



BPCB-TTE  
EDISI IV TAHUN 2017

# korakora

menyusuri cakrawala warisan budaya

## DUKA LARA BENTENG KOLONIAL DI PULAU KISAR

Helmi Yanuar

## MENGENAL ARSITEKTUR FALA KANCI DAN RUMAH BANGSAWAN DI TERNATE

MAULANA IBRAHIM

## KEDATANGAN BANGSA ARAB DI TERNATE

LAILA ABDUL JALIL

## CAGAR BUDAYA KAIMANA DI TENGAH LALU LINTAS PESAWAT UDARA

FIKA NURIAVI

## WORKSHOP PEMBINAAN JURU PELIHARA SE-PROVINSI MALUKU UTARA 2017

KOMANG AYU SUWINDIATINI

## PUBLIKASI CAGAR BUDAYA MELALUI PAMERAN DI KOTA TERNATE

SAHARUN DIN

Buletin  
korakora  
Edisi IV  
Tahun 2017



9 772407 145004

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA TERNATE







# koralkorala

menyusuri cakrawala warisan budaya

Foto Sampul :  
Tampak anak SD sedang berdiskusi sambil  
menunjuk salah satu bastion di benteng Oranje

## **Penanggung Jawab**

Drs. Nuralam

## **Pemimpin Redaksi**

Drs. Malessy Edward

## **Anggota Redaksi**

Linda Agustin Hidayati, S.S

## **Penyuntin/Editor**

Ujon Sujana, S.S

Komang Ayu Suwindiatini, S.S

## **Sekretariat Redaksi**

M. Yasser Darwis, S.S

Faujia Rasyid, S.S

## **Desain Grafis**

I Putu Kelana Asmarajaya, S.S

## **Penerbit**

Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara (BPCB Malut)

**Alamat** : Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara  
Jl. Raya Pertamina, Kel. Jambula, Kec. Pulau Ternate, Kota Ternate ,  
Maluku Utara  
Kode Pos 97751

Telepon : (0921) 3120104 Fax: (0921) 3120105

Email: bp3.ternate@gmail.com





**Drs. NURALAM  
KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MALUKU UTARA  
(BPCB MALUT)**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

**P**ada tahun 2017 ini, BPCB berupaya membuat gebrakan baru untuk semakin dekat dengan masyarakat, membawa keberadaan Cagar Budaya agar lebih dikenal. Belajar untuk mengenal Cagar Budaya niscaya akan menumbuhkan rasa kepedulian yang nantinya bermuara pada upaya pelestarian cagar budaya tersebut. Wilayah kerja yang luas meliputi wilayah Maluku, Maluku utara, Papua, dan Papua barat tidak membatasi BPCB Maluku Utara dalam menangani berbagai Cagar Budaya yang tersebar di wilayah tersebut.

Melibatkan instansi-instansi terkait di daerah melalui koordinasi, sosialisasi hingga FGD (Focus Group Discussion), melakukan pameran bersama untuk memperkenalkan keberadaan Cagar Budaya, memperjelas status lahan melalui sertifikasi lahan beberapa benteng hingga workshop bagi juru pelihara dan masih banyak lagi kegiatan yang sudah terlaksana tahun ini.

Saya berharap yang telah dilakukan tahun ini dan yang akan dijalankan tahun depan, dapat bermanfaat bagi masyarakat luar.

Wassalam

## dari redaksi

Salam Budaya,

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buletin Kora-Kora edisi IV ini dapat diterbitkan dan turut memberikan andil dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Buletin Kora-Kora edisi IV tahun 2017 ini mengangkat tema "Refleksi", mengetengahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Cagar Budaya di berbagai wilayah. Memberikan gambaran tinggalkan masa lalu yang masih bisa disaksikan hingga saat ini dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi, sebagai bahan renungan dan bahan diskusi bagi khalayak umum untuk sama-sama memikirkan dan turut serta dalam upaya pelestarian Cagar budaya di Indonesia.

Kami sadar bahwa pelestarian Cagar Budaya tidak bisa dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku

Utara saja namun juga harus melibatkan banyak pihak baik dari pemerintahan, akademika, maupun masyarakat umum. Oleh karenanya kami mengangkat tema ini sebagai cerminan diri sejauh mana kita telah berupaya untuk peduli dan terus melestarikan tinggalan budaya nenek moyang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan hingga penerbitan bulletin ini. Kami juga meminta maaf jika ada kesalahan dalam penulisan di dalam bulletin ini karena kami sadar bahwa kami hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, saran dan kritik sangat kami harapkan untuk perbaikan dalam edisi selanjutnya. Selamat membaca.....

Salam,  
Pimpinan Redaksi  
Drs. Malessy Edward



# KONTRIBUTOR

## Publik

Maulana Ibrahim  
Dosen pada program studi Arsitektur,  
Universitas Khairun

Laila Abdul Jalil, S.S. M.A.  
Kasi Sejarah dan Nilai-Nilai Budaya  
Dikbud Kota Ternate

## Fokus

Helmi Yanuar DP, S.S  
Staf BPCB Malut Unit Kerja Pemugaraan dan  
Pemetaan

## FieldNotes

Fika Nuriavi, S.S  
Komang Ayu Suwindiatini, S.S  
Staf BPCB Malut Unit Kerja Pemeliharaan dan  
konservasi

## Sintesa

Saharun din, S.S  
Staf BPCB Malut Unit Kerja Umum

# DAFTAR ISI

## 04

### PUBLIK

- 04. Mengenal Arsitektur Fala Kanci dan Rumah Bangsawan di Ternate
- 12. Kedatangan Bangsa Arab di Ternate

## 20

### FOKUS

- 20. Duka Lara Benteng Eropa di Pulau Kisar

## 32

### FIELDNOTES

- 32. Workshop Pembinaan Juru Pelihara Se-Provinsi Maluku Utara 2017
- 38. Cagar Budaya kaimana di Tengah Lalu Lintas Pesawat Udara

## 44

### SINTESA

- 44. Publikasi Cagar Budaya Melalui Pameran di Kota Ternate



# Mengenal Arsitektur Fala Kanci dan Rumah Bangsawan di Ternate

Teks & Foto : Maulana Ibrahim



Rumah Bangsawan Ternate - Kadato ici di Soa Sio Ternate. Penggunaan kolom gaya eropa



Kadato : hunian Sultan  
Fala : hunian rakyat atau selain Sultan

Tampak depan, Fala Kanci di Soa Sio Ternate



- Galvao (dalam Jacobs, 1970 : 106-107)
- menjelaskan bahwa Rumah para penguasa dan sangaji kebanyakan terletak di daerah pesisir pantai maupun pesisir sungai, dengan bentuk rumah panggung yang memiliki tangga depan yang dapat ditarik ke dalam rumah ketika malam hari.
- Rumah satu lantai ini memiliki pintu masuk yang sangat besar, seperti jendela kebesaran, dengan ruang tamu di tengah yang luas dan dua buah kamar. Lantai terbuat dari bambu yang diikat rotan, dan atap memiliki dua, tiga, atau empat sisi yang dikencangkan dengan serat aren (ijuk).
- Penghuninya tidur di tempat tidur berkaki yang diperkenalkan dari India, dengan penutup, karpet dan kulit bantal. Rumah yang dikelilingi pagar bambu rendah ini terlihat beda dengan rumah rakyat biasa yang hanya terletak di atas tanah atau berlantai tanah dengan dinding bambu dan penghuninya tidur langsung beralaskan tikar.

- Rumah di Ternate pun berkembang sesuai kemajuan zaman. Saat ini, terdapat beberapa tipe hunian, yang dibedakan berdasar fungsi utama, bentuk atau penampakan bangunan, bahan baku yang digunakan atau material dan sistem strukturnya. Berdasarkan fungsi utama hunian, dikenal sebutan Kadato, dan Fala. Kadato hanya dihuni oleh Sultan, sedangkan Fala adalah hunian rakyat atau selain Sultan. Dari aspek bentuk, terdapat Fala Gaku, yang berarti rumah tinggi atau lebih lazim disebut rumah panggung; Fala Boga, yaitu rumah yang bentuk atapnya seperti dipatahkan (atap khas hunian tradesional di Maluku Utara). Fala Mafana Romtoha, yaitu rumah dengan atap limasan yang membentuk lima garis jika dilihat dari atas. Jika dilihat dari bahan baku atau material yang dominan, dikenal istilah Fala Gaba-gaba, Fala Tabadiku dan Fala Seng. Yaitu rumah dengan material dominan berupa Gaba-gaba atau batang pohon Sagu, Bambu (tabadiku) dan Rumah yang memiliki atap dari material seng (Fala Seng). Sedangkan jika dikelompokkan sesuai sistem strukturnya maka dikenal istilah Fala Kanci. Rumah yang dibangun dengan struktur rangka kayu yang terkancing satu sama lainnya tanpa sambungan paku, melainkan menggunakan pasak yang disebut pen.

Rumah bagi orang Ternate bukan hanya tempat pulang usai beraktifitas, melainkan juga tempat berpulang meninggalkan dunia (Ibrahim, 2016)

Terbukti dengan sebagian besar perantau asal Ternate yang menghendaki kembali ke Ternate di masa akhir hidupnya, atau minimal dimakamkan di Ternate. Rumah Ternate juga didesain sesuai kebutuhan orang sakit, orang tua dan pengurusan jenazah, yaitu dengan desain & denah rumah yang sangat memudahkan proses jenazah diurus hingga menuju liang lahat.

Periode awal bermukim orang Ternate yang tercatat dalam bukti sejarah adalah ketika periode Kesultanan Ternate masih beribukota di Sampalo, dekat Kelurahan Kastela saat ini. Menurut pengamatan dan catatan Antonio Galvao, seorang Gubernur Portugis di Ternate pada 1536-1545, tipe hunian di Ternate terbagi jelas antara hunian kaum bangsawan dan hunian bukan bangsawan atau rakyat biasa.



## Fala Kanci

Rumah dengan tipe Fala Kanci masih banyak ditemukan di Ternate, tersebar di berbagai penjuru pulau. Rumah ini juga masih dapat dijumpai di Tidore dan pulau-pulau lainya di Maluku. Mirip juga dengan rumah kayu di beberapa daerah di Sulawesi dan Sumatera. Jika dilihat sekilas memang mirip dengan rumah kayu Bangsa Melayu, namun ada perbedaan pada material pengisi dindingnya. Rumah Melayu tetap menggunakan kayu sebagai dinding atau pembatas ruang, sementara Fala Kanci umumnya menggunakan anyaman Bambu yang disebut Patate yang dilapisi material campuran antara kapur (kalero), pasir, getah pohon, dan telur. Proses pembuatan kalero pun dilakukan secara tradisional, yaitu dengan membakar batu apung. Beberapa fala kanci juga menggunakan pelebih batang sagu (gaba-gaba) sebagai pengisi dinding, dan papan.

Selain semua material struktur nya menggunakan kayu, ciri khas lainya adalah atap rumah yang umumnya berbentuk atap limasan, dengan tinggi atap tidak melebihi sepertiga lebar atap. Lantai rumah ini pada umumnya menggunakan lantai adonan semen yang dihaluskan permukaannya. Pada beberapa rumah ada yang menggunakan ubin. Meski saat ini keberadaannya sudah mulai jarang akibat perubahan jaman dan berubahnya pemahaman masyarakat, Fala Kanci masih banyak dijumpai di pusat kota Ternate yaitu di Soa Sio, kampung Makassar, Gamalama, dan Muhajirin. Dan hanya tersisa sedikit di bagian lain kota Ternate.

Fala kanci memiliki denah yang membujur, terbagi atas dua ruang, kiri dan kanan, sesuai lebar satu kali sambungan kayu. Pembagian ruang ini selalu berpola antara ruang tamu dan kamar tidur di bagian depan dan tengah, sementara ruang makan terletak paling belakang. Dapur umumnya terpisah atau kalaupun tergabung maka selalu terletak di bagian paling belakang dekat ruang makan.

Sistem rangka kayunya sangat bersahabat dengan gempa karena sambungan kayu yang ikut bergerak ketika terjadi guncangan. Menjadikan rumah ini sangat cocok bagi wilayah kepulauan Maluku yang rentan bencana gempa bumi.



- 1 Fala kanci dengan dinding dari Gaba-gaba di Kampung Falajawa
- 2 Fala Kanci dengan material dinding Gaba-gaba di kampung Falajawa
- 3 Fala Kanci dengan dinding pengisi dari Papan kayu di kampung Falajawa
- 4 Sudut Fala Kanci di rumah kayu di Ternate







### Rumah Bangsawan

Kategori ini merujuk kepada rumah-rumah milik Sultan dan saudaranya, yang hingga saat ini masih dapat ditemukan peninggalannya di ibu kota kesultanan Ternate, Soa Sio. Istilah bangsawan juga merujuk kepada status sosial dalam kehidupan di suatu tempat. Di Ternate pada periode awal ibukota di Soa Sio saat ini, bangsawan juga termasuk kepada para pemuka bisnis atau saudagar dan pemuka Agama atau guru agama Islam (Ibrahim, 2016). Rumah jenis ini berbeda dengan rumah rakyat kebanyakan, yang masih dapat dijumpai di daerah kelurahan Soa Sio, Makassar Barat, dan Makassar Timur.

Secara arsitektural, ciri khas rumah Bangsawan adalah memiliki beranda selebar rumah di bagian depan dan belakang, struktur dinding batu yang direkatkan satu sama lainnya dengan kapur (kalero) yang juga berfungsi sebagai pemikul atap atau dinding pemikul, sedangkan atap yang dipanjangkan ke depan dan belakang membentuk teras depan dan belakang, ditopang oleh kolom bergaya kolonial. Atap pelana cukup tinggi yang membedakannya dengan rumah lainnya. Denah simetris dengan lantai keramik merah sementara pondasi menggunakan susunan batu. Jendela dan

1 Tampak depan Kadato ici yang juga dikenal dengan nama Fala Seng di Soa Sio Ternate

2 Teras depan Kadato Ici di Soa Sio

3 Teras depan Rumah bekas Letnan Arab di Kampung Tenga Ternate. Lantai khas gaya Eropa dengan pintu gaya Melayu dan ornamen pengaruh Cina



pintu terbuat dari kayu, dan memiliki ventilasi yang berukir motif kembang. Dapur selalu terpisah di bagian belakang, yang dilengkapi tungku batu besar yang disebut forno. Sumur selalu tersedia di samping dapur, dan uniknya, beberapa rumah bangsawan memiliki tambahan sebuah sumur di salah satu sudut halaman depan. Sumur ini dibuat untuk area semi-publik, yaitu melayani tamu atau orang yang sedang melintas, untuk mengambil air wudhu atau membersihkan diri. Salah satu ciri menarik yang dimiliki rumah bangsawan adalah gerbang masuk ke pekarangan yang terbuat dari susunan batu dan kapur yang memiliki atap, dalam bahasa Ternate gerbang ini disebut Fala Jawa.

Rumah bangsawan kesultanan Ternate dengan struktur dinding pemikul dan kolom mendapat pengaruh kolonial, diperkirakan mulai dibangun sejak abad ke 18, karena rumah seperti ini juga yang diceritakan oleh Valentijn ketika menetap di Ambon pada 1707: rumah memiliki beranda besar di bagian depan dan belakang, dapur yang terpisah dan barak untuk budak. Rumah sangat nyaman karena sejuk, dibangun satu lantai karena sering terjadi gempa (Valentijn IVA:230)

Sejak awal kedatangan VOC, orang-orang Belanda mencoba beradaptasi dengan iklim tropis, sehingga membangun rumah yang memiliki beranda luas dan jendela banyak dan besar. Rumah-rumah ini memiliki lantai keramik merah yang dibuat di Jawa, kemudian munculah lantai marmer asal Ormuz di Teluk Persia. Pilar-pilar dan baluster

terbuat dari kayu berukir, juga pada lubang angin di atas kusen pintu, dipadukan dengan warna cokelat kemerahan pada jendela dan pintu yang secara tidak sengaja menunjukkan pengaruh kebudayaan Cina (Nas, 2007: 124).

Alfred Russel Wallace, seorang ilmuwan dari Inggris juga menguraikan tentang rumah yang dihuninya selama menetap di Ternate pada 1858 - 1861, sebuah rumah milik Bangsawan Duivenboden : " Rumah ini hanya satu lantai. Batu setinggi tiga kaki menjadi dinding, yang kemudian ditambah dengan pelepah sagu yang menopang atap. Bagian serambi terbuat dari pelepah sagu yang dipotong mengikuti kerangka kayu. Lantainya plesteran stucco, sedangkan plafonnya dari bahan yang sama dengan dinding. Rumah ini luasnya 40 x 40 kaki persegi, terdiri dari empat kamar, sebuah ruang tengah dan dua serambi Pohon buah-buahan lebat tumbuh mengelilingi rumah ini" (Wallace, 1869).





Interior Fala Kanci yang dimanfaatkan kembali sebagai restoran. adaptif re-use- di Soa Sio Ternate

### Kondisi Saat Ini dan Upaya Pelestarian

Kedua rumah tipe ini masih dapat ditemui di Kota Ternate, namun beberapa diantaranya telah mengalami perubahan, yaitu perubahan fungsi, perubahan struktur, tata ruang, dan yang terbanyak adalah perubahan material. Rumah bangsawan di ibukota Kesultanan Ternate yang paling banyak mengalami perubahan, termasuk rusak dan berganti dengan bentuk rumah model baru atau tidak mempertahankan lagi bentuk asli. Ada juga yang masih mempertahankan denah asli namun sudah berubah sistem strukturnya, material dinding, lantai dan atap.

Sementara Fala Kanci masih tergolong asli meski sedikit berubah dengan adanya tambahan ruang baru. Beberapa fala kanci telah dimanfaatkan dengan fungsi baru, menjadi Resto, hotel dan kamar kos; demikian juga dengan rumah bangsawan, beberapa diantaranya telah berubah. Perubahan fungsi ini sah saja selama tidak merusak atau menghilangkan keaslian arsitektur, konsep ini dikenal dengan adaptif re-use, yaitu upaya memanfaatkan kembali bangunan atau kawasan tua dengan fungsi baru untuk meningkatkan nilai ekonomi, sosial dan budaya. Dengan adaptif re-use, kesulitan biaya perawatan dan upaya

mempertahankan pusaka arsitektur dapat berjalan selaras.

Tuntutan ekonomi yang menyebabkan perubahan fungsi sebaiknya jangan sampai berubah juga keaslian arsitekturnya, mengingat kedua rumah tipe ini adalah Pusaka Arsitektur (Architecture heritage) sebagai bagian dari warisan budaya bangsa, sekaligus menjadikan Ternate semakin kuat karakteristiknya sebagai kota tua bersejarah.

Di sisi lain, biaya perawatan yang cukup tinggi, sehingga peran pemerintah juga diperlukan. Bentuk pelestarian yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan menjaga keaslian arsitektur melalui subsidi biaya perawatan, menjalankan aturan terkait pelestarian bangunan bersejarah, sebagaimana amanah Undang-undang Cagar Budaya, bahwa setiap pemerintah daerah wajib menetapkan status Cagar Budaya, untuk kepentingan pelestarian, hal yang belum dilakukan pemerintah Provinsi Maluku Utara, Pemerintah Kota Ternate, dan kabupaten/kota lainnya. Fala Kanci yang tersebar di hampir semua bagian kota Ternate dan Rumah Bangsawan yang terletak di pusat kota sangat layak ditetapkan sebagai Cagar

Budaya, Karena memiliki keunggulan dan keunikan arsitektur, nilai sejarah dan budaya.

Hal di atas perlu segera dilakukan, jika didamkan saja, maka dalam beberapa tahun ke depan, pusaka arsitektur di Ternate akan semakin tergilas oleh pembangunan yang tidak menghargai pelestarian, kerusakan dan ketidakpedulian; sebagaimana saat ini telah menimpa beberapa rumah tersebut, yaitu beberapa rumah bangsawan yang rusak di Soa Sio dan Kampong Makassar. Olehnya itu, Pemerintah Kota Ternate diharapkan segera menyusun peraturan daerah tentang pelestarian Pusaka Ternate dan aktif melaksanakan upaya pelestarian nya, baik pusaka alam, pusaka budaya dan pusaka saujana.

Masyarakat diharapkan aktif berperan dalam pelestarian, seperti kegiatan-kegiatan belajar pengenalan dan pelestarian yang dilakukan oleh Ternate Heritage Society, aktif melaporkann kepada kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara perihal segala sesuatu yang diduga Cagar Budaya, serta peran lembaga profesional dan perguruan tinggi untuk bersama melakukan upaya pelestarian demi kesejahteraan masyarakat.

### Daftar Pustaka

1. Ibrahim, Maulana. 2016. A Study on Historic Urban Landscape as Urban Heritage in Ternate City, Indonesia. Disertasi Doktor, Graduate School of Human Environment, Osaka Sangyo University.
2. Nas, J.M. Peter. 2007. Masa Lalu dalam Masa Kini, Arsitektur di Indonesia. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
3. Valentijn, Françoise. Oud en Nieuw Oost Indie IV A:230 dalam Nas, J.M. Peter. 2007. Masa Lalu dalam Masa Kini, Arsitektur di Indonesia. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
4. Wallace, Alfred Russel. 1869. Kepulauan Nusantara, sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam. Terjemahan dari judul asli The Malay Archipelao. The Land of Orangutan and the bird of paradese, a narrative of travel, with studies of man and nature, 1869. Komunitas Bambu, Jakarta 2009.





# KEDATANGAN BANGSA ARAB KE TERNATE

TEKS : LAILA ABDUL JALIL FOTO : FAHRI

◀ Situasi perairan Ternate yang ramai didatangi orang asing dari berbagai bangsa. (Sumber : Osterreichische Nationalbibliothek, Atlas Blaeu Van Der Hem 40 : 12)

Ternate merupakan kota di Provinsi Maluku Utara yang terletak di kaki gunung api Gamalama, Pulau Ternate. Pada awalnya, Ternate merupakan ibukota Provinsi Maluku Utara. Maluku Utara resmi terbentuk sebagai sebuah provinsi pada tanggal 4 Oktober 1999 melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 1999 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2003. Tahun 2010 sebagaimana amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 1999 Tentang Pemekaran Dan Pembentukan Propinsi maka ibu kota Pemerintahan dipindahkan ke Pulau Sofifi.

Pada masa lampau, Ternate disebut dengan Pulau Gapi dan mulai ramai dihuni pada abad ke-13. Penduduk Ternate awal merupakan warga eksodus dari Halmahera karena adanya peperangan antara Jailolo dengan Loloda. Kala itu Ternate terdapat empat kampung yang masing-masing dikepalai oleh Momole (kepala marga). Para momole inilah yang mula-mula

mengadakan hubungan dagang dengan para pedagang yang datang mencari rempah-rempah (Zainuddin: 2013).

Kepulauan Maluku sejak dulu sudah menjadi pulau primadona bagi pedagang asing. Kekayaan alam berupa pala, cengkih, dan bunga pala menjadikan kepulauan Maluku mendapat julukan pulau rempah-rempah. Hasil alam tersebut kemudian ditukarkan dengan tekstil kasar Sumbawa, uang Jawa, dan perhiasan-perhiasan dari India. Salah satu daerah tujuan para pedagang asing ke Kepulauan Maluku adalah Ternate, yang sekarang menjadi bagian dari Maluku Utara ( Ricklefs, 2008).

Penduduk Ternate semakin heterogen dengan bermukimnya pedagang dari Arab, Jawa, Melayu, dan Tionghoa. Aktivitas perdagangan yang semakin meningkat ditambah ancaman perompak maka diadakan musyawarah untuk membentuk satu organisasi yang lebih kuat dan mengangkat pemimpin tunggal sebagai raja. Tahun 1257 momole Cico pemimpin Sampalu

terpilih dan diangkat sebagai Kolano (raja) pertama dengan gelar Baab Mashur Malamo (1257-1272). Kerajaan Gapi yang berpusat di kampung Ternate dalam perkembangannya semakin besar dan ramai yang oleh penduduk disebut dengan Gam Lamo (kampung besar) dan terakhir penyebutannya berubah menjadi Gamalama. (Amal, 2010). Kontak dagang bangsa Arab dengan Kerajaan Ternate mengakibatkan terjadinya proses pengenalan ajaran Islam. Pertengahan abad ke-15 agama Islam diadopsi total oleh kerajaan Ternate dan menerapkan syariat Islam. Sultan Zainal Abidin meninggalkan gelar Kolano dan mengganti gelar dengan Sultan. Ulama menjadi figur penting dalam kerajaan.

Sebagai pulau penghasil rempah-rempah, Maluku menjadi incaran para pedagang dari Arab, Cina, dan Eropa. Kedatangan bangsa Arab ke Ternate mendorong terjadinya proses perkembangan kota yang ditandai dari penempatan orang-orang Arab dalam

satu kawasan terutama di daerah Kampung Makassar. Pedagang-pedagang asing yang singgah ke kepulauan Maluku khususnya ke Ternate membentuk permukiman sendiri dan mengambil peran aktif dalam perdagangan dan politik. Hal ini terlihat dari peran pedagang Arab yang mendiami kota Ternate dimana mereka membentuk perkampungan Arab bahkan memiliki tokoh dari kalangan mereka dan berperan sebagai Kapitan Arab yang diangkat oleh Belanda sekitar tahun 1937 bergelar Luitenant Arab atau Letnan Arab.

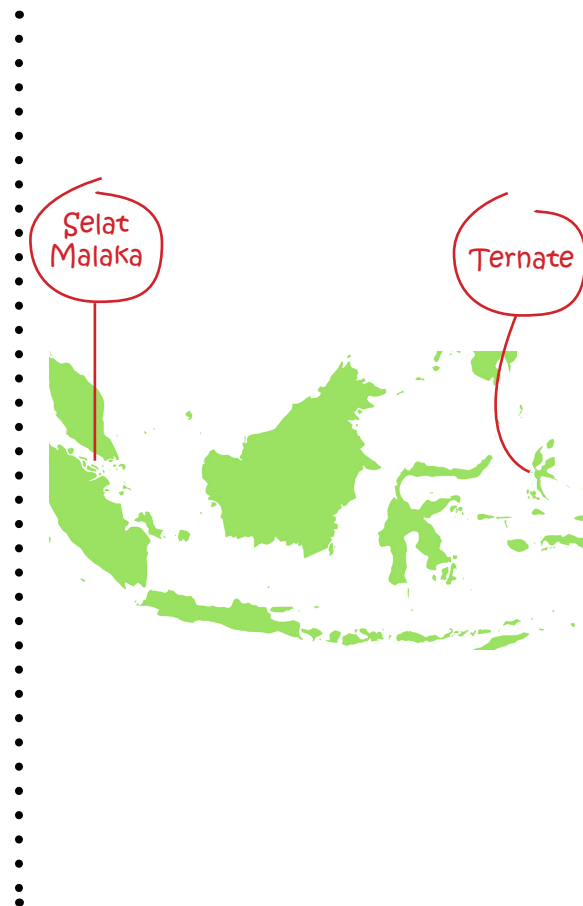




▲ Foto lama Ternate 1910, Situasi Permukiman Ternate

Daya tarik rempah-rempah yang memikat pedagang asing untuk singgah dan menetap di Ternate memicu terbentuknya kota dagang dengan penempatan pemukiman berdasarkan etnis. Pengelompokan masyarakat berdasarkan etnis di kota Ternate semakin intens dilakukan pada zaman Belanda dengan tujuan untuk mengontrol aktivitas antara penduduk lokal dengan bangsa asing yang mendiami kota Ternate serta untuk mengontrol dan menghindari pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat di Ternate saat itu.

Munculnya Ternate sebagai bandar perdagangan tidak terlepas dari peran Selat Malaka yang sudah terlebih dahulu tampil sebagai pelabuhan dagang internasional pada masanya. Malaka menjadi aspek yang menarik karena jaringan perdagangannya yang sangat luas, membentang sampai ke pulau-pulau di Indonesia.



Tome Pires melukiskan kebesaran sistem perdagangan dengan deskripsi umum yang dapat dipercaya. Trayek utama dan hasil dari perdagangan tersebut adalah sebagai berikut: (Ricklefs: 2008).

- Malaka-Pantai timur Sumatera: kapur barus, emas, lada, sutra, damar, dan hasil hutan, madu, lilin, ter, belerang, besi, kapas, rotan, beras, bahan-bahan pangan, budak. Hasil ini ditukarkan dengan tekstil dari India. Jung-jung dibeli di Malaka oleh pedagang dari berbagai daerah.
- Malaka-Sunda: lada, asam Jawa, budak, emas, bahan pangan. Ditukarkan dengan tekstil dari India, pinang, air mawar.
- Malaka-Jawa Tengah-Jawa Timur: beras, bahan pangan, lada, asam Jawa, batu-batu semi permata, emas, budak, tekstil yang dimanfaatkan sebagai barang dagangan lebih jauh ke timur dan ditukarkan dengan tekstil India yang baik mutunya dan barang-barang dari Cina.
- Jawa Barat-Pantai barat Sumatera: kapur barus, emas, lada, sutra, damar, dan hasil hutan, madu, lilin, ter, belerang, besi, kapas, rotan, beras, bahan-bahan pangan, budak, kuda, dikapalkan ke Jawa Barat. Perdagangan berlangsung dengan Gujarat yang membawa tekstil.
- Jawa Tengah Jawa Timur-Sumatera Selatan: kapas, madu, lilin, ter, rotan, lada, emas, dikapalkan ke Jawa.
- Jawa-Malaka-Kalimantan Selatan: bahan pangan, intan, emas, kapur barus, ditukarkan dengan tekstil dari India.
- Jawa-Bali-Lombok-Sumbawa: bahan pangan, tekstil kasar dari Jawa.
- Bali-Lombok-Sumbawa-Timor-Sumba: kayu cendana dari daerah-daerah Timor dan Sumba ditukarkan dengan tekstil kasar dari India dan Jawa.
- Timor-Sumba-Maluku: pala, cengkeh, bunga pala, ditukarkan dengan tekstil kasar Sumbawa, mata uang Jawa, perhiasan-perhiasan kecil India.
- Sulawesi Selatan-Malaka-Jawa-Brunei-Siam-Semenanjung Malaysia: budak, beras, emas dari Makassar, ditukar langsung oleh orang-orang Bugis dengan tekstil dari India dan damar.

Selain karena alasan penyebaran Islam, kepentingan ekonomi menjadi benang merah penghubung antara Semenanjung Malaya dengan daerah-daerah kepulauan di Nusantara. Kedatangan bangsa Arab ke Ternate selain karena urusan perdagangan tentunya juga berkaitan dengan penyebaran Islam. Islam diterima di Ternate pada abad ke-15 oleh Kolano Kaicil Marhum (1465-1486). Imbas dari diterimanya Islam sebagai agama resmi di kerajaan Ternate adalah pergantian gelar Kolano menjadi Sultan. Zainal Abidin merupakan penguasa pertama yang menggunakan gelar Sultan (1486-1500) dan Ia merupakan murid dari Sunan Ampel, lulusan sekolah Islam di Gresik asuhan Sunan Ampel yang merupakan salah satu dari Wali Songo. Sultan Zainal Abidin merupakan sultan pertama yang membentuk institusi Islam dalam struktur dan perangkat kerajaan Ternate yang terdiri dari Qadi, Hukum, Bobato yang bertugas sebagai hakim sekaligus pembantu Sultan.

Tidak dijumpai berita dari sumber VOC mengenai bangsa Arab di Ternate. Barulah pada abad ke-19 mulai ada catatan mengenai bangsa Arab di Ternate. Sumber tertulis dan informasi dari keturunan Arab yang mendiami Ternate membuktikan bahwa orang Arab menjalankan usaha perdagangan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Selain itu mereka juga memiliki kebun kelapa yang diperoleh melalui pembelian dari penduduk lokal. Orang Arab memperoleh penghormatan dari penduduk lokal dengan alasan mereka memiliki pemahaman lebih dalam bidang keagamaan. Sebagian orang Arab menjadi guru agama bagi masyarakat Ternate. Bahkan pada masa lampau diundang beberapa orang Arab dengan pengakuan kebangsawanan seperti Said atau Sayyid yang merupakan keturunan nabi dan memiliki pengaruh besar dalam kedaton Ternate. Salah satu tokoh yang memiliki peran besar dalam kedaton Ternate adalah Said Mukhsin Albar bin Mohammad Albar yang merupakan guru agama Sultan Usman Syah (1909-1929) dan tahun 1905 Said Mukhsin Albar diangkat menjadi Imam Jiko. Sekitar tahun 1905 orang Arab memperoleh sebuah masjid dimana dilakukan do'a pada hari pembebasan Sultan Usman dari pengasingannya sekitar tahun 1923.









rumah Habib Muhammad berbentuk semi permanen, bagian dinding bawah terbuat dari susunan batu yang direkatkan dengan kapur dan diplester dengan ketebalan dinding sekitar 50 cm. Bagian dinding terbuat dari gaba yang berasal dari batang sagu.

Rumah Habib Muhammad memiliki bentuk memanjang ke belakang dengan panjang bangunan sekitar 20 m dan lebar sekitar 10 m. Bagian depan difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu dengan ukuran yang besar. Pintu bagian depan berbentuk belah dua dan memiliki dua lapisan pintu. Pintu lapisan pertama terbuat dari kayu, sedangkan pintu lapisan kedua terbuat dari kayu yang dilapisi kaca. Jendela-jendela berukuran besar dengan model sisir belah dua, bagian depan serambi memiliki 2 buah jendela berukuran besar, sisi kanan dan kiri masing-masing memiliki 3 buah jendela. Lantai terbuat dari batu berwarna merah bata. Menurut informasi dari pemilik rumah, pembersihan lantai dilakukan dengan cara disikat, setahun sekali lantai dicat dengan yang digunakan untuk mengecat aspal. Menurut pemilik rumah, cara yang mereka lakukan menjadi lantai tetap awet tidak mudah tergerus karena gesekan benda keras.

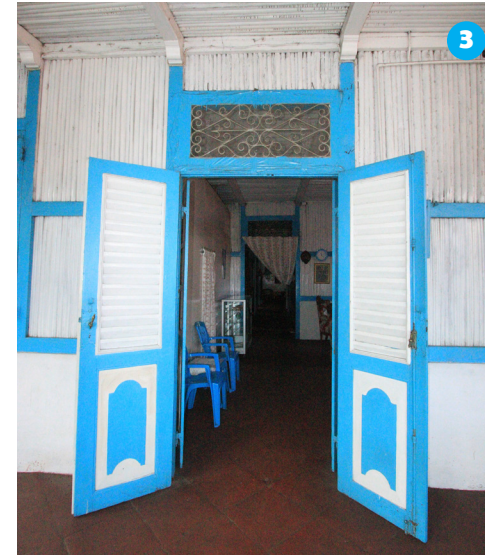
Bagian plafon terdiri dari dua lapisan, lapisan pertama terbuat dari susunan gaba, lapisan kedua terbuat dari kayu. Menurut pemilik rumah, gaba selain untuk menyerap panas dari bagian atas juga berfungsi sebagai



1 Ruang Keluarga

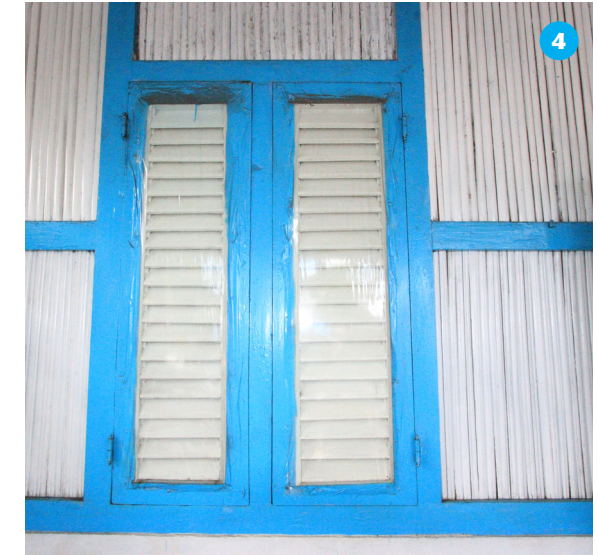
2 Ruang Tamu

penahan debu yang berasal dari bagian atas. Penggunaan gaba sebagai dinding dan lapisan plafon membuat suhu di bagian dalam rumah menjadi sejuk. Penutup atap terbuat dari seng tebal. Hanya beberapa bagian saja yang sudah diganti dengan seng buatan sekarang karena rusak akibat kerusuhan Ambon yang menjangar ke kota Ternate pada tahun 1999.



Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kota di Ternate dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Arab yang datang dan berdagang di Ternate. Pendatang Arab yang umumnya berasal dari Hadramaut menempati wilayah kampung Tengah, Falajawa, dan kampung Makassar. Tujuan awal mereka datang ke Ternate adalah murni untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Jalur pelayaran bangsa Arab ke Ternate tetap pada awalnya melalui Selat Malaka, kemudian turun ke pantai utara Jawa melalui Gresik. Gresik menjadi pintu gerbang masuknya Islam ke Ternate.

Dari segi arsitektur, rumah-rumah Arab yang ada di Ternate menunjukkan perpaduan antara arsitektur lokal dan Eropa. Unsur lokal ditandai dari penggunaan gaba-gaba sebagai dinding bangunan. Wujud unsur lokal terlihat dari bentuk dinding bagian bawah yang tebal, penggunaan jendela besar dengan model bukaan belah dua dan bentuk pintu yang ramping juga dengan model belah dua. Pembagian ruang yang memanjang menunjukkan ciri khas bangunan yang dikembangkan oleh masyarakat Arab. Hanya bedanya, jika di daerah asalnya tanah Arab pembagian ruang cenderung ke atas maka di Ternate pembagian ruang mengarah ke belakang. Mungkin ini terkait dengan luas lahan yang dimiliki serta kondisi alam Pulau Ternate yang kerap dilanda gempa bumi dan ancaman letusan gunung Gamalama.



3 Model pintu ramping belah dua

4 Model jendela besar belah dua

#### Daftar Pustaka

1. M. Adnan Amal, Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
2. M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Moderen 1200-2008, Jakarta: Serambi, 2008.
3. Mudafar Sjah, Moloku Kie Raha Dalam Perspektif Budaya Dan Sejarah Masuknya Islam, Ternate: HPMT Press, 2005.
4. Zainuddin HM, Asal Usul Kota-Kota Di Indonesia Tempo Doeloe, Jakarta: Change Publisher, 2013.



# Duka Lara Benteng Kolonial di Pulau Kisar

Teks & Foto : Helmi Yanuar



Pulau ini pernah dikuasai oleh VOC dan saat itu daerah ini dijadikan daerah administrasi Oderafdeling Zuid Wester Eiladon.

**P**ulau Kisar merupakan pulau kecil yang termasuk pulau terdepan di wilayah Indonesia bagian selatan. Pulau ini berhadapan langsung dengan perairan Timor Leste. Pulau yang memiliki luas daratan 81,83 km<sup>2</sup> ini secara administrasi termasuk dalam wilayah Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku.

Bentang alam Pulau Kisar didominasi oleh perbukitan dan berbatu karang sehingga terkesan gersang dan tandus. Terdapat pula tebing-tebing karst yang terbentuk akibat pengangkatan permukaan bumi di masa lalu.

Pulau Kisar memang tidak terlalu populer dibanding pulau kecil lainnya yang banyak menghasilkan rempah, akan tetapi Pulau Kisar telah dikenal oleh bangsa Eropa terutama oleh Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). Sebagaimana daerah kekuasaan bangsa Eropa, daerah ini juga dibangun benteng-benteng sebagai pertahanan mereka, yakni Delfs Haven dan Vallen Haven. Namun kondisi kedua benteng ini sudah tidak utuh lagi, banyak bagian strukturnya yang rapuh, dan lingkungan yang tidak terawat.

## BENTENG DELFS HAVEN .....

Benteng ini merupakan bangunan peninggalan VOC Belanda. Benteng ini didirikan pada 16 Juli 1665 sebagai markas pertahanan, kantor pusat administrasi, dan juga tempat penyimpanan persenjataan, amunisi dan logistik makanan (Disbudpar Maluku, 2013). Jika dilihat dari pendiriannya yang terletak di sebuah bukit di tengah pulau, maka benteng ini memiliki peran sebagai benteng pengawas yang terletak

di tengah pulau. Tidak diketahui arsitek yang membangun benteng ini maupun komandan dan jumlah tentara yang menempati benteng ini selama VOC menguasai Pulau Kisar. Sumber sejarah yang sangat minim ini menyulitkan penelusuran sejarah tentang benteng ini, akan tetapi menurut warga sekitar benteng ini tidak pernah dimanfaatkan kembali setelah Belanda meninggalkan Pulau Kisar.



◀ Pintu masuk bangunan benteng Delfs Haven, terlihat adanya plesteran yang terbuat dari semen yang dilakukan oleh warga sekitar. Pintu ini merupakan satu-satunya sisa pintu yang bisa dijumpai.



## KONDISI UMUM

Sisa Struktur Benteng Delfs Haven berbentuk segi empat dengan ukuran panjang 29,5 meter dan lebar 21,5 meter dilengkapi dengan dua buah bastion di sudut barat daya dan timur laut. Terdapat pula rampart yang menghubungkan setiap sudut benteng, dibangun dengan menggunakan bahan batu karang dan arah hadap ke arah timur. Di masa sekarang, letak benteng secara administratif berada di Desa Kota Lama, Kec. Pulau-Pulau Terluar. Benteng Delfs Haven terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan Desa Kota Lama dengan Desa Yawuru. Benteng ini berhadapan dengan Kantor Desa Kota Lama. Di sekitar benteng ini terdapat rumah-rumah pemukiman warga. Vegetasi di sekitar benteng cukup banyak yakni tumbuhan perdu, semak belukar, pohon koli (bahasa lokal), pohon pisang, pohon kosambi dan pohon kelor. Secara umum kondisi benteng ini sudah tidak utuh lagi. Pada tahun 2000an, atas inisiatif

*Keinginan masyarakat untuk ikut melestarikan benteng ini patut diberi apresiasi walaupun sedikit menyalahi kaidah pemugaran karena memang mereka kurang paham. Oleh sebab itu pemerintah perlu memberikan sosialisasi pelestarian Cagar Budaya pada masyarakat di Pulau Kisar.*

warga setempat benteng ini diperbaiki dengan menyusun kembali batu-batu karang dan direkatkan dengan semen. Di bagian dalam benteng terdapat bangunan yang pernah digunakan sebagai kantor desa yang sekarang sudah tidak digunakan lagi. Ada pula bangunan yang dibangun di depan runtuhannya bastion timur laut.

Pada Benteng Delfs Haven ini tidak ditemukan benda-benda kuno. Baik berupa peralatan sehari-hari seperti, keramik, gerabah, prasasti dan sebagainya, maupun peralatan militer seperti, meriam, peluru meriam, maupun senapan. Pada struktur sisa gerbang masuk juga tidak ditemukan engsel atau lubang bekas adanya pintu.



1 Sisa gerbang benteng, tidak dijumpai tanda-tanda bahwa gerbang ini menggunakan daun pintu. Tidak dijumpai pula jagang atau parit yang mengelilingi benteng ini.

2 Terlihat bahwa warga setempat menggunakan campuran semen untuk merekatkan batu-batu benteng.





### Tingkat Kerusakan

Benteng ini memiliki tebal dinding 75 cm dengan tinggi 3 m serta lebar rampart 2,5 m. Presentasi kerusakan benteng ini mencapai  $\pm 65\%$ , dengan kerusakan paling parah di bagian dinding sisi selatan. Di sisi selatan ini dinding benteng sudah runtuh dan hanya menyisakan pondasinya saja. Sedangkan kerusakan dinding sisi lainnya berupa dinding runtuh tapi masih menyisakan bentuk struktur dan tanah isian di bagian dalam dinding.



Kondisi bagian dalam benteng Delfs Haven, terdapat sebuah bangunan baru. Bangunan ini dulu digunakan sebagai kantor desa namun kini sudah ditinggalkan. Walaupun kantor desa sudah pindah namun bangunan ini dibiarkan begitu saja, tidak dibongkar sama sekali.



Pada bagian bastion, keduanya sudah tidak utuh lagi. Bastion di sudut timur laut dindingnya sudah runtuh, dan diperparah dengan banyaknya semak belukar dan rumput liar, serta terdapat sebuah bangunan yang dibangun berhimpitan dengan dinding bastion tersebut. Sedangkan di bastion sudut barat daya kerusakannya berada di bagian rampart yang telah runtuh. Secara keseluruhan, jenis kerusakan benteng berupa kerusakan fisis seperti, retak, runtuh, dan erosi. Selain itu juga terdapat kerusakan biologis akibat akar

pohon yang merusak dinding benteng. Terdapat pula pelapukan pada perekat batu yang terbuat dari kapur atau dikenal oleh masyarakat lokal sebagai kalero, sehingga batu-batu penyusun struktur sangat mudah runtuh.



Sisa bastion di sudut barat daya dari benteng Delfs Haven. Terlihat hanya meysisakan setengah bagian. Dinding bastion ini juga telah hancur, serta banyak ditumbuhi semak belukar.)







## BENTENG VALLEN HAVEN

Benteng Vallen Haven merupakan benteng peninggalan VOC yang terletak di Pantai Nama. Benteng ini didirikan pada 15 Mei 1777 (? Cek lagi, mungkin 1877) pemerintah kolonial membangun benteng ini sebagai markas pertahanan, tempat penyimpanan meriam, senjata, dan amunisi, serta digunakan sebagai gudang logistik bahan makanan (Disbudpar Maluku, 2013). Sama halnya dengan Benteng Delfs Haven, benteng ini juga berfungsi sebagai benteng pengawas. Namun objek yang diawasi berbeda, jika Delfs Haven mengawasi pemukiman di tengah pulau, maka benteng ini mengawasi pantai dan jalur pelayaran Laut Timor yang menjadi pintu masuk ke Pulau Kisar.

Namun demikian, sebagai benteng pertahanan, tidak ditemukan lagi meriam yang menjadi senjata utama di dalam maupun di sekitar benteng ini. Padahal biasanya, benteng pengintai atau benteng pertahanan seperti ini dipersenjatakan dengan meriam. Tidak dijumpai pula catatan sejarah yang membahas tentang benteng ini secara mendalam. Sehingga tidak diketahui jumlah pasukan VOC yang menempati benteng Vallen Haven.



1 Kondisi dalam benteng Vallen Haven, foto diambil dari sudut timur laut dari struktur benteng.

2 Kondisi sisa dinding benteng sisi barat bagian dalam. Plesterannya mulai terkelupas, yang menyebabkan beberapa batu-batu penyusunnya juga ikut terlepas

Benteng ini terletak di pesisir barat Pulau Kisar, berjarak kurang dari 50 meter dari bibir Pantai Nama dan berada tidak jauh dari Pelabuhan Nama. Secara administratif benteng ini berada di wilayah Desa Nama, sedangkan secara astronomis berada di titik koordinat UTM Zona 52L X: 295908, Y: 9106504. Kondisi benteng saat ini sudah tidak utuh, di area benteng banyak ditumbuhi rumput liar dan tumbuhan perdu, ada pula masyarakat sekitar yang memanfaatkan areal benteng sebagai kandang babi. Vegetasi di sekitar benteng berupa pohon kelapa, pohon lontar, semak belukar, dan pohon mangga. Area benteng ini berbatasan dengan pantai dan terdapat bangunan gudang di sisi barat, gudang penyimpanan di sisi utara, kebun warga di sisi timur, dan rumah-rumah non-permanen di sisi selatan. Rumah-rumah non-permanen tersebut menempel pada dinding benteng yang menghalangi pandangan ke benteng ini.

Benteng ini merupakan salah satu peninggalan VOC (atau Belanda?, klo dibangun tahun 1977 indonesia udah merdeka) di Pulau Kisar yang dibangun dengan menggunakan batu karang (batu karang?). Berbentuk persegi panjang dengan ukuran 47,7 m x 32,12 m. Jika dilihat dari sisa strukturnya, benteng ini tidak dilengkapi dengan bastion. Pada tembok benteng ini terdapat rampart yang menghubungkan setiap sisi dinding benteng.

Benteng ini merupakan salah satu peninggalan VOC (atau Belanda?, klo dibangun tahun 1977 indonesia udah merdeka) di Pulau Kisar yang dibangun dengan menggunakan batu karang (batu karang?). Berbentuk persegi panjang dengan ukuran 47,7 m x 32,12 m. Jika dilihat dari sisa strukturnya, benteng ini tidak dilengkapi dengan bastion. Pada tembok benteng ini terdapat rampart yang menghubungkan setiap sisi dinding benteng.



1 Rampart yang berada di tembok sisi timur, terlihat bahwa kondisinya telah rusak. Banyak batu-batu yang mulai terlepas dan tanah yang mulai ambles. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya tumbuhan yang terdapat di dekat tembok

2 Foto ini diambil pada dinding benteng sisi utara yang juga merupakan bagian pintu masuk benteng, terlihat bahwa ada beberapa rumah yang dibangun menempel pada dinding benteng.





### Tingkat Kerusakan

Kerusakan pada Benteng Vallen Haven ini bisa dikatakan mencapai  $\pm$  80% dari keseluruhan bagian benteng yang dapat diidentifikasi. Dinding benteng yang memiliki tinggi 3 m dan lebar 2,5 m ini sebagian besar runtuh karena tanah di bawah dinding benteng melesak. Dinding benteng sisi selatan, sebagai dinding yang terdapat pintu gerbang, mengalami keretakan dan batu karangnya terlepas, sehingga bentuk pintu gerbang sudah tidak bisa diketahui.

Pada sisi timur, terdapat dinding benteng yang telah runtuh, sehingga banyak hewan dan manusia yang sering keluar masuk melewati sisi dinding benteng ini. Kerusakan juga terjadi pada dinding sudut timur laut, tanah di bawah dinding ini melesak, membuat batu-batunya runtuh. Dinding sisi utara merupakan dinding benteng yang paling sedikit mengalami kerusakan, meskipun tanah di bawah dinding melesak namun tidak mengakibatkan batu-batunya runtuh. Sedangkan dinding sisi barat merupakan dinding benteng yang paling parah kerusakannya.



- 1 Foto ini merupakan sudut benteng yang ada di timur laut. Kondisi masih cukup utuh akan tetapi bagian parapet sudah runtuh



Sebagian besar dinding benteng telah runtuh. Pada bagian dalam dinding benteng sisi timur yang tersisa, terdapat lapisan plesteran dinding (kalero) yang terkelupas, sehingga susunan batunya tersingkap. Di sisi ini pula terdapat sebuah bangunan baru yang sengaja dibangun di dalam area benteng. Bangunan tersebut memanfaatkan dinding benteng sebagai dinding salah satu dindingnya. Belum diketahui fungsi dari bangunan tersebut, akan tetapi menurut warga sekitar, bangunan tersebut merupakan salah satu rumah warga. Pemiliknya meninggalkan rumah tersebut karena terjadi kerusakan parah akibat ombak dan badai yang terjadi pada tahun 2013. Saat ini rumah tersebut hanya menyisakan dinding saja, atap dan bagian rumah lain telah hilang.

Menurut warga yang meninggali rumah non-permanen di sisi selatan benteng, terdapat beberapa anak tangga yang juga terbuat dari batu kapur di beberapa tempat sebagai jalan naik menuju rampart. Akan tetapi, tangga-tangga tersebut sudah hilang dan hanya menyisakan bekas-bekasnya pada dinding bagian dalam.

Melihat kondisi lingkungan dan kondisi benteng saat ini, kerusakan benteng dapat menjadi lebih parah jika terjadi badai dan terjangan ombak yang menyebabkan abrasi pada dinding benteng. Tumbuhan berbatang keras yang tumbuh di sekitar benteng juga berpotensi merusak dinding benteng apalagi jika pohon tersebut dapat sewaktu-waktu tumbang ke arah tembok benteng.



- 2 Dinding benteng sisi timur, yang runtuhnya meninggalkan lubang yang cukup besar. Lubang tersebut seringkali digunakan masyarakat sekitar dan hewan peiharaan untuk melintas menuju semak-semak dan kebun di belakang benteng.







Menurut informasi dari warga sekitar benteng, terdapat beberapa anak tangga menuju rampart. Akan tetapi beberapa anak tangga tersebut sudah tidak dapat ditemukan lagi, hanya bisa dijumpai bekas-bekasnya. Bekas-bekas tangga ini terdapat di dinding sisi utara dan timur

1 Dinding sisi utara

2 Dinding sisi timur



Melihat kondisi lingkungan dan kondisi benteng saat ini, kerusakan benteng dapat menjadi lebih parah jika terjadi badai dan terjangan ombak yang menyebabkan abrasi pada dinding benteng. Tumbuhan berbatang keras yang tumbuh di sekitar benteng juga berpotensi merusak dinding benteng apalagi jika pohon tersebut dapat sewaktu-waktu tumbang ke arah tembok benteng.

3 Lokasi benteng berada sekitar 50 m dari garis pantai. Ada kemungkinan bahwa dulu jarak benteng dengan garis pantai lebih jauh lagi namun akibat abrasi yang mengikis pasir pantai maka tiap tahun jarak tersebut semakin mendekat.



### Tantangan di Masa Depan

Keberadaan kedua benteng ini dirasa masih belum cukup memberikan manfaat yang berarti pada masyarakat sekitar. Kondisi yang tidak terawat dan bahkan sudah semakin rusak, menjadikan benteng ini tidak menarik untuk dikunjungi. Dari waktu ke waktu tentu tinggalan bangsa Eropa yang sudah berusia ratusan tahun ini akan semakin lapuk karena termakan usia. Dinding benteng yang sudah tidak kokoh, susunan batu yang mulai terlepas, plesteran yang mulai keropos, belum lagi ditambah dengan adanya perubahan lingkungan. Perubahan fungsi lahan juga menjadi masalah tersendiri seperti semakin padatnya pemukiman penduduk sehingga mulai menghimpit keberadaan benteng.

Permasalahan tersebut tentunya menjadi hal yang harus diperhatikan dalam upaya pelestarian tinggalan bangsa Eropa ini. Upaya pengamanan, penyelamatan, serta pemeliharaan hendaknya perlu dilakukan sebelum kerusakannya semakin parah dan menyebabkan benteng ini hilang sama sekali. Adanya juru pelihara yang bertugas untuk merawat dan memelihara tinggalan Eropa tersebut juga dirasa masih kurang. Pengawasan secara berkala oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku serta dari Kabupaten Maluku Barat Daya juga masih terkendala oleh jarak yang sangat jauh

dan transportasi yang masih minim menuju ke Pulau Kisar.

Keberadaan kedua benteng ini sebenarnya disadari oleh masyarakat sekitar. Patut diberikan apresiasi dengan kepeduliannya melakukan perkuatan kembali pada susunan batu yang sudah mulai terlepas, walaupun dengan alat dan bahan seadanya. Tindakan tersebut membuktikan kepedulian masyarakat terhadap tinggalan Eropa ini.

Sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat ini perlu dilakukan untuk memberi pemahaman masyarakat tentang melestarikan peninggalan masa lalunya. Serta masyarakat juga dapat memahami cara memeliharanya dan memanfaatkannya sesuai dengan undang-undang, sehingga benteng-benteng yang sudah berusia ratusan tahun ini dapat memberikan kesejahteraan pada mereka.



# Workshop Pembinaan Juru Pelihara Se-Provinsi Maluku Utara 2017

Teks : Komang Ayu Suwindiatini. Foto : Fahri



▲  
Drs. Nuralam sedang menjelaskan pelestarian Cagar Budaya merujuk pada UU No. 11 tahun 2010

- Pada tanggal 22-24 Mei 2017,
- Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Maluku Utara
- menggelar workshop pembinaan juru pelihara se-Provinsi Maluku Utara. Kegiatan ini dilaksanakan di Hotel Grand Majang Ternate dan dibuka langsung oleh Kepala BPCB Maluku Utara, Drs. Nuralam.
- Kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh juru pelihara dari BPCB Maluku Utara saja tetapi juga juru pelihara dari pemerintah Kota Ternate dengan total keseluruhan peserta berjumlah 58 orang.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada seluruh juru pelihara agar semakin memahami tidak saja tugasnya dalam menjaga dan merawat Cagar Budaya tetapi hal lain yang langsung bersentuhan dengan masyarakat seperti mampu memandu dan memberikan penjelasan mengenai Cagar Budaya yang dipelihara sebagai perpanjangan tangan dari BPCB yang tersebar di berbagai daerah. Juru pelihara yang menjadi peserta tidak hanya dari BPCB tetapi juga juru pelihara dari Pemerintah Kota Ternate. Melalui kegiatan ini diharapkan seluruh peserta mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang juru pelihara dan dapat menerapkannya di cagar budaya masing-masing. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi forum bagi para juru pelihara untuk menceritakan dan berbagi pengalaman.

Materi yang telah disampaikan pada workshop kali ini pada hari pertama tanggal 22 Mei 2017 disampaikan oleh Drs. Nuralam mengenai Pelestarian Cagar Budaya (Cagar Budaya menurut UU No 11 tahun 2010, Tugas dan Fungsi BPCB Maluku Utara serta tugas juru pelihara). Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Kriteria yang merupakan unsur penting dalam penetapan cagar budaya pun dipaparkan oleh Kepala BPCB Maluku Utara ini, meliputi : berusia 50 tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Setelah mendapat penjelasan mengenai Cagar Budaya menurut undang-undang, para juru pelihara diajak untuk mengenal BPCB melalui tugas dan fungsi yang diemban salah satu UPT di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan ini. BPCB Maluku Utara bertugas melaksanakan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan Cagar Budaya dan yang diduga Cagar Budaya di wilayah kerja Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. BPCB Maluku Utara berfungsi dalam berbagai hal seperti melaksanakan penyelamatan

dan pengamanan, zonasi, pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan, dokumentasi dan publikasi, kemitraan di bidang pelestarian baik Cagar Budaya maupun yang diduga Cagar Budaya serta dalam pelaksanaan urusan ketatausahaan.

Drs. Nuralam juga menekankan agar mulai saat ini para juru pelihara dapat menerima dan memandu setiap pengunjung yang datang, dengan memberikan penjelasan sederhana mengenai sejarah maupun keberadaan Cagar Budaya tersebut.

Untuk diketahui para juru pelihara, ada 2 teknis pemeliharaan yaitu preventif dan kuratif. Preventif dapat dilakukan dengan teknis mekanis kering, mekanis basah, pembersihan situs/kawasan, pemeliharaan taman serta semua sarana dan prasarannya. Kuratif salah satunya dengan metode konservasi yang berupaya menghambat potensi kerusakan yang terjadi. Juru pelihara tidak diperkenankan menggunakan metode konservasi apalagi yang menggunakan bahan-bahan kimia untuk menghindari kerusakan yang terjadi.

Peran Juru Pelihara dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya disampaikan oleh Laila Abdul Jalil dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Ternate pun serupa seperti yang sebelumnya telah disampaikan oleh Kepala BPCB Maluku Utara. Juru pelihara yang diangkat baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah memiliki tugas merawat, memelihara dan menjaga keamanan cagar budaya. Selain menjaga kebersihan, juru pelihara dituntut untuk mampu menjaga cagar budaya dari ancaman kerusakan. Juru pelihara pun harus mampu menjadi pemandu bagi pengunjung, kemampuan memandu baiknya ditunjang dengan penampilan yang bersih dan rapi serta penguasaan bahasa yang baik. Guna menunjang hal tersebut, instansi terkait harus menyediakan sarana penunjang bagi juru pelihara berupa bacaan menyangkut cagar budaya yang dipeliharanya. Bahan bacaan ini dapat berupa brosur, leaflet, dll yang bisa dibagikan juga kepada pengunjung. Pentingnya pemahaman juru pelihara nantinya diharapkan akan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut menjaga, merawat serta melestarikan cagar budaya di sekitarnya.





Hari kedua tanggal 23 Mei 2017, Ari Swastikawati menyampaikan materi tentang Pengantar Konservasi serta Metode dan Teknis Pemeliharaan Rutin Cagar Budaya. Bagi pelestarian cagar budaya, seorang juru pelihara yang bertugas harus dapat merawat, memelihara dan memantau secara rutin dan berkala.

Hal ini harus dilakukan karena juru pelihara adalah yang terdekat dan harus paling mengetahui kondisi terkini dengan mengamati hal-hal seperti karakter (ciri-ciri) material, gejala kerusakan dan pelapukan serta faktor-faktor yang berpengaruh. Karakter material terkait dengan bentuk, bagian dan material penyusun sebuah cagar budaya. misalnya jika ada atap dan kerangka atap yang rusak atau hilang, kusen dan daun pintu yang rusak atau hilang, dinding retak, atap bocor, rangka kayu yang lapuk dan kotor, plafon kayu yang lapuk, cat mengelupas, komponen logam berkarat dan keropos, dinding merembes, plester mengelupas, susunan penyusun terekspos maupun adanya pertumbuhan organisme pada struktur harus dicantumkan pada laporan bulanan yang dikirimkan oleh seluruh juru pelihara.



“Penampilan seorang juru pelihara dan juga penggunaan bahasa yang baik akan menunjang performa juru pelihara”, tutur Laila Abdul Jalil.



Ari Swastikawati mengajak peserta berinteraksi dengan memberikan hadiah buku yang dibawa dari Balai Konservasi Borobudur kepada peserta yang aktif menjawab pertanyaan yang dilontarkan.

Juru pelihara juga dapat memahami melalui penjelasan sesi ini bahwa ada faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap keberadaan sebuah cagar budaya. Faktor internal mencakup kualitas material penyusun, umur sebuah cagar budaya dan lokasi cagar budaya itu sendiri. Khusus untuk lokasi, nusantara yang didominasi oleh kepulauan ini termasuk juga di wilayah kerja BPCB Maluku Utara, banyak yang terletak di pesisir pantai sehingga kadar garam yang cukup intens akan mempengaruhi kondisi cagar budaya tersebut. Faktor eksternal mencakup cuaca, polusi udara, bencana, keberadaan makhluk hidup seperti rayap dan tumbuhan serta manusia yang berpotensi besar melakukan vandalisme.

Metode dan teknis konservasi meliputi dua hal yaitu pemeliharaan dan perawatan. Yang dapat dilakukan sehari-hari oleh juru pelihara yaitu pemantauan, pengamanan, pemeliharaan rutin (pembersihan debu/kotoran/sampah/lumut/rumput,dll). Perawatan hanya dapat dilakukan oleh tim dari BPCB atau konservator yang sudah paham metode dan teknis konservasi dalam melakukan perbaikan, perkuatan struktur, pengisian, injeksi retakan, konsolidasi material, pemasangan lapisan kedap air.





Setelah mendapatkan materi, seluruh juru pelihara didampingi panitia workshop melakukan praktik di Benteng Kalamata dan melakukan kunjungan di Kedaton Kesultanan Ternate. Ari Swastikawati mengajak seluruh peserta untuk berkeliling benteng sekaligus melihat langsung kerusakan-kerusakan yang nampak, serta mempraktikkan materi yang sudah dipaparkan sebelumnya. Para juru pelihara dibagi menjadi beberapa kelompok didampingi oleh satu orang panitia, melakukan pembersihan lumut di dinding luar Benteng Kalamata menggunakan alat sederhana yaitu sapu lidi. Menggunakan sapu lidi juga nantinya akan mempermudah juru pelihara saat akan mempraktikkan yang sudah didapat selama di workshop.

Setelah melakukan praktik di benteng, rombongan melanjutkan perjalanan dengan berkunjung ke Kedaton Kesultanan Ternate. Ari Swastikawati menjelaskan kondisi bangunan kedaton dan juga koleksi dari berbagai masa pemerintahan sultan yang tersimpan rapi di dalam bangunan utama kedaton.

Peserta diberikan evaluasi berupa pertanyaan seputar kegiatan workshop. Jawaban dari juru pelihara nantinya akan menggambarkan pemahaman mereka tentang materi yang dijelaskan selama workshop berlangsung. Setelah evaluasi berakhir, kegiatan workshop ini secara resmi ditutup oleh Kepala Seksi Pelindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan Drs. Malessy Edward.



1 Ari Swastikawati sedang menjelaskan jenis-jenis kerusakan yang terjadi pada benteng dan cara penanganannya.

2 Peserta sedang berkumpul dan melihat koleksi yang dipajang di dalam Kedaton Kesultanan Ternate.

3 Salah seorang juru pelihara Benteng Saboega bertanya kepada para narasumber terkait penggunaan bahan kimia untuk digunakan di cagar budaya.



# Cagar Budaya Kaimana Di Tengah Lalu Lintas Pesawat Udara

Teks & Foto : Fika Nuriavi



**K**aimana adalah sebuah kabupaten di Provinsi Papua Barat yang dahulu menjadi basis militer Jepang dan Sekutu. Lokasinya yang strategis-dekat dengan Pasifik dan Australia, membuat Jepang dan Sekutu membangun berbagai fasilitas militer seperti sebuah landasan pacu, serta bunker dan meriam-meriam artileri yang diletakkan di berbagai sudut daratan Kaimana. Fasilitas perang tersebut, beberapa diantaranya masih dapat disaksikan sekarang, salah satu yang menarik adalah sebuah Hangar pesawat masa Perang Dunia II di Bandara Kaimana/ Bandara Utarom yang secara administratif berada di Kampung Trikora.



## Sejarah Bandara Utarom

Pasukan Jepang mulai merintis pembangunan bandara di daerah ini pada tahun 1942 ketika mereka masuk menjajah wilayah Indonesia. Bandara ini dibangun dengan maksud untuk persiapan ekspansi militer ke wilayah Papua Nugini, Australia, dan Pasifik Selatan. Pada tahun 1945, Pasukan Jepang semakin terdesak, bandara ini dibombardir oleh Pasukan Sekutu. Jepang kemudian menyerah, hal ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk kembali datang ke Kaimana tahun 1946. Oleh Belanda, bandara yang rusak parah ini diperbaiki kembali sehingga pesawat-pesawat Pasukan Sekutu dapat mendarat di Kaimana. Tahun 1950 bandara dibangun secara besar-besaran sebagai Pangkalan Udara Militer Belanda (KNIL). Pada tahun 1960 saat misi pembebasan Irian Barat (Trikor) dicanangkan oleh Presiden Pertama Republik Indonesia, Sukarno, pesawat-pesawat tempur Belanda mulai disiagakan di pangkalan tersebut. Tahun 1963 Belanda menyerah dan melepaskan Irian Barat sebagai tanah milik Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Pamungkas, 2015). Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1964-1970 Bandara Kaimana menjadi bandara satu-satunya yang ada di kabupaten Fakfak. Saat itu bandara Kaimana sudah didarati pesawat jenis Hercules 130, DC 3, Dornier, Pilatus Porter dan Twin Otter (DHC-6). Sampai pada akhirnya pada tahun 1971-1990 bandara Kaimana dijadikan bandara Perintis. Tahun 1991 Perusahaan Pertamina dan Mobil Oil Menjadikan Bandara

Utarom sebagai homebase untuk menjalankan operasi distribusinya. Saat itu bandara Utarom sudah bisa didarati pesawat jenis F-28. Lalu tahun 2003 bandara sudah naik statusnya menjadi bandara komersial dan sudah bisa didarati pesawat jenis ATR 72/6001 (hasil wawancara dengan narasumber : Yayat Suyatman, S.T., M.M.- Kepala Bandara Utarom).

Tidak diketahui nama bandara ini saat pendudukan Jepang, namun Nama Bandara Utarom yang sekarang ini, diberikan oleh Raja Komisi IV Achmad Aituarauw Raja Kaimana untuk mengenang para korban romusha yakni rakyat Kaimana. Utarom artinya adalah harapan atau keyakinan akan kemerdekaan sesuai dengan legenda yang hidup dalam cerita rakyat Kaimana. Namun menurut beberapa orang saksi perang yang tinggal di Kaimana, Utarom berasal dari bahasa Jepang yang mempunyai arti gerbang atau pintu masuk.

kondisi hangar tampak belakang



## Observasi Penyelamatan Hangar Pesawat

Menurut data Bandara Utarom dari tahun 2015 hingga tahun 2017, daftar penumpang kedatangan dan keberangkatan mengalami kenaikan secara bertahap. Hal ini mengakibatkan rute terbang dari dan ke kaimana harus ditambah. Untuk itu pihak bandara mempunyai program usulan kegiatan dan rencana pengembangan Bandara seperti :

1. Pelapisan landasan 7.5 cm dalam rangka peningkatan PCN (Pavement Classification Number)
2. Pelebaran landasan dari 30 meter menjadi 45 meter. Perpanjangan landasan dari 2.000 meter menjadi 2.500 meter (Reklamasi).
3. Pembangunan sarana pendukung lainnya.

Tim BPCB mewawancarai salah satu staf bandara bagian operasional.



Melihat rencana pengembangan tersebut, keletakan Hangar pesawat menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Bandara Utarom adalah bandara kelas III yang mempunyai landasan pacu dengan dimensi 2000 meter x 30 meter, serta apron (tempat parkir pesawat) dengan ukuran 130 meter x 90 meter. Sesuai dengan prosedur penerbangan, area keselamatan pesawat adalah 75-150 meter (samping kanan dan samping kiri) dari landasan pacu. Yang artinya pada radius jarak tersebut harus bersih dari tempat pemukiman dan area publik lainnya. Kondisi Hangar saat ini berada pada jarak 60 meter dari landasan pacu yang artinya masuk dalam area keselamatan pesawat. Selain hal tersebut, rencana pelebaran landasan pacu dari 30 meter menjadi 45 meter juga mengakibatkan Hangar harus dipindahkan dari letaknya sekarang. Menurut Kepala Bandara Utarom Bapak Yayat Suyatman, ST, MM, letak Hangar tersebut sebenarnya masih dalam taraf aman. Pesawat yang akan terbang dan mendarat masih dalam katagori pesawat dengan kapasitas penumpang sedang. Namun, ketika suatu bangunan sudah masuk kedalam area keselamatan memang seharusnya segera dipindahkan apalagi ketika rencana pengembangan bandara akan dilaksanakan, Hangar tersebut harus segera di relokasi.







# PUBLIKASI CAGAR BUDAYA MELALUI PAMERAN DI KOTA TERNATE

Saharun Din,S.S.



BPCB Malut ikut serta dalam kegiatan tahunan provinsi Ternate. Yaitu Festival Legugam (pesta rakyat).

**B**alai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara (BPCB Malut) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan. BPCB Malut memiliki tugas melaksanakan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan serta fasilitasi pelestarian Cagar Budaya di wilayah kerjanya yakni; Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. ada beberapa fungsi yang menjadi tugas utama BPCB salah satunya pelaksanaan dokumentasi dan publikasi cagar budaya.

Cagar Budaya sebagai warisan kebudayaan di masa lalu memiliki peran penting dalam membentuk kebudayaan bangsa. Keanekaragaman budaya Indonesia sekarang ini merupakan refleksi dari perkembangan sejarah kebudayaan di masa lalu. Karena nilai penting yang dimiliki maka warisan budaya perlu dilestarikan dan publikasikan kepada masyarakat luas. Salah satu upaya untuk mempublikasi dan

menyebarkan informasi tentang pelestarian Cagar Budaya adalah melalui pameran.

Pelaksanaan kegiatan pameran yang dilaksanakan oleh BPCB Malut, harus memperoleh dukungan dari stakeholder untuk sama-sama menangani dan melestarikan benda cagar budaya. Upaya BPCB Malut untuk mengenalkan berbagai warisan budaya benda di wilayah kerjanya, dengan tujuan untuk menguatkan karakter bangsa, serta memberikan pemahaman dan informasi mengenai kepurbakalaan di Indonesia kepada masyarakat Maluku Utara pada umumnya dan Kota Ternate pada khususnya; demi meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelestarian Cagar Budaya, tentunya semua ini diharapkan memperoleh apresiasi dari masyarakat.

Pada tahun 2017 ini BPCB Malut telah menyelenggarakan 1 kali pameran Pekan Cagar Budaya dan 4 kali berpartisipasi dalam kegiatan pameran Cagar Budaya, yakni Legu Gam, FTJ Teluk Jailolo, Pameran Budaya Maritim BPCB

Sulawesi Selatan dan pameran Cagar budaya Nasional Gorontalo. Namun pada tulisan ini, penulis lebih spesifik mengambil kegiatan pameran yang di selenggarakan di Kota Ternate yakni;

1. Partisipasi BPCB dalam Pameran Legu Gam Kelurahan Salero Kota Ternate 2017.
2. Pameran Pekan Cagar Budaya Jatiland Mall kelurahan Gamalama, Kota Ternate tengah, Provinsi Maluku Utara 2017.

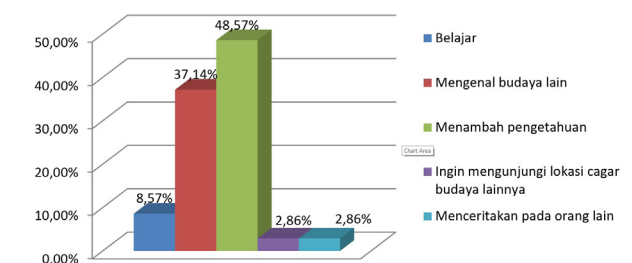
## Pameran Legu Gam (pesta rakyat) 2017

Selama bulan maret hingga april 2017 kurang lebih sekitar 1500” orang dari berbagai kalangan antusias berkunjung ke Legu Gam untuk mengapresiasi karya-karya seni dan budaya terbaik koleksi, berbagai dinas dari pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat dalam pameran ini. Legu Gam secara historis merupakan manifestasi kebudayaan daerah yang dilakukan sebagai tradisi adat istiadat Moloku Kie Raha (Maluku Utara) yang melibatkan pihak kerajaan atau kesultanan sebagai pranata sosial masyarakat adat. Legu Gam mengandung arti sebagai pesta rakyat yang dilakukan dalam bentuk tari-tarian atau biasa disebut tarian legu, tarian yang berbeda dengan tarian tradisional lainnya yang biasanya dipentaskan dalam segala kesempatan. Tarian legu biasanya dipentaskan dalam tiga acara dan ketiganya pun bertingkat sifatnya, acara tingkat pertama adalah doru gam, yaitu berupa kunjungan ke daerah-daerah tertentu atau ke tempat yang dianggap sakral (keramat), tingkat kedua adalah kololi kie yaitu kegiatan mengelilingi gunung. Acara tingkat ketiga adalah fere kie, Sultan memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT. Meskipun dilakukan dengan mengelilingi dan mendaki gunung, kedua upacara ini bukanlah ritual animisme, sebab do’a atau permohonan hanya semata-mata dipanjatkan kepada Allah SWT sebagai zat yang menguasai alam semesta gunung hanyalah salah satu simbol kebesaran Allah SWT sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.

BPCB Malut telah ikut serta dalam Pameran Legu Gam dari tanggal 25 Maret hingga 14 April 2017 yang diselenggarakan oleh Kesultanan Ternate bekerja sama dengan pemerintah daerah yang bertempat di Kelurahan Salero Kota Ternate. Legu Gam yang diselenggarakan pada tahun 2017 mengambil tema “ekspedisi jalur rempah

negeri para raja” yang didalamnya memuat tentang jalur kemaritiman bangsa-bangsa Eropa yang berpetualang mencari rempah-rempah ke Nusantara. Pameran ini diadakan dalam rangka memperingati hari ulang tahun almarhum Sultan Ternate yang ke-49 Mudafar Syah, kali ini pameran dibuka oleh wali Kota Ternate Drs. Burhan Abdurahman SH.MH.

Untuk menyajikan materi dalam pameran Legu Gam, BPCB Maluku Utara bekerja sama dengan UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lainnya yaitu Balai Konservasi Borobudur, Balai Arkeologi Maluku, BPNB Maluku dan BPCB Sulawesi Selatan dalam menyebarkan informasi kebudayaan yang disajikan di pameran. Tema khusus yang diusung oleh BPCB Maluku Utara “Aroma rempah-rempah memikat dunia” menampilkan informasi mengenai Cagar Budaya yang berada di Maluku dan Maluku Utara seperti peta kedatangan bangsa Eropa dalam pencarian rempah-rempah, informasi mengenai Benteng Tolukko, Benteng Nassau di Naira, Kedaton Kesultanan Ternate, Benteng Duurstede di Saparua dan miniatur Benteng Oranje juga ditampilkan dalam pameran. Selain itu dipajang juga relief Candi Borobudur, Benteng Somba Opu, Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, dan Masjid Tua Katangka Sulawesi Selatan, turut pula ditampilkan artefak berupa porselin yang diproduksi di masa Dinasti Qing, rempah cengkeh dan pala serta botol bekas peninggalan bangsa Eropa. Beberapa pengunjung juga mendapatkan cinderamata termasuk buletin kora-kora yang dapat menambah wawasan pengunjung.



Sumber : Laporan kegiatan pekan Cagar budaya 2017. Diagram 1.2 Dampak manfaat yang dirasakan pengunjung pada Pameran Pekan Cagar Budaya





BPCB Malut Mengadakan pameran di mall dengan mengajak BPCB seluruh Indonesia untuk ikut serta memeriahkan acara tersebut.

### Pameran Pekan Cagar Budaya

Pekan Cagar Budaya 2017 yang diselenggarakan oleh BPCB Maluku Utara di Jatiland Mall Ternate merupakan salah satu aktualisasi dari tugas dan fungsi BPCB ini dilakukan untuk meningkatkan apresiasi terhadap keberadaan cagar budaya di lingkungan sekitarnya. Pameran Pekan Cagar Budaya mengambil tema “Romantisme Sejarah” yang bermakna menggambarkan sejarah sebagai sebuah runtutan peristiwa yang memiliki kesan menakutkan dan penuh emosional, romantisme merupakan reaksi berupa rasa senang dan sedih terhadap hal-hal yang pernah dialami seseorang ketika menghadapi peristiwa sejarah. Melalui cagar budaya diharapkan sejarah bangsa Indonesia yang di gambarkan dapat tersampaikan kepada generasi sekarang karena tanpa bukti, akan sulit bagi masyarakat saat mencoba memahami sejarah. Beberapa cagar budaya yang ditampilkan dari berbagai daerah di nusantara diharapkan mampu memperkaya kepingan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Kegiatan pameran bersama dalam Pekan Cagar Budaya di Kota Ternate meliputi pameran koleksi milik dari semua BPCB se-Indonesia, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran dan

Balai Konservasi Borobudur. Pameran secara resmi dibuka oleh kepala BPCB Maluku Utara Bapak Drs. Nuralam. Pameran ini menampilkan cagar budaya mulai dari masa prasejarah, klasik, Islam dan kolonial yang dikemas dalam media foto, poster, dan replika cagar budaya. Selama kegiatan berlangsung, antusiasme pengunjung sangat tampak, banyak pengunjung dari kalangan umum dan pelajar berkesempatan melihat-lihat dan bertanya mengenai tinggalan/koleksi yang dipamerkan. Terlihat antusiasme dari pengunjung selama pameran berlangsung untuk mengetahui cagar budaya yang berada di wilayah kerja UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. BPCB Maluku Utara menyajikan materi pameran tentang sejarah rempah-rempah dan tinggalannya yakni mengangkat kronologis sejak abad ke-16 Bangsa-Bangsa Eropa berhasil menemukan jalur pelayaran ke Maluku di mulai dari sekelompok Armada Portugis di bawa pimpinan Antonio d’Abreau dan kelompok lain yang dipimpin oleh Fransisco Serrao. Yang berhasil membawa rempah-rempah sebagai bukti keberhasilannya sejak saat itulah para saudagar Eropa datang ke Maluku untuk mencari “rempah-rempah melalui berbagai rute. Dimulai dari rute Bangsa Portugis, rute Bangsa Spanyol, rute Bangsa Belanda dan rute

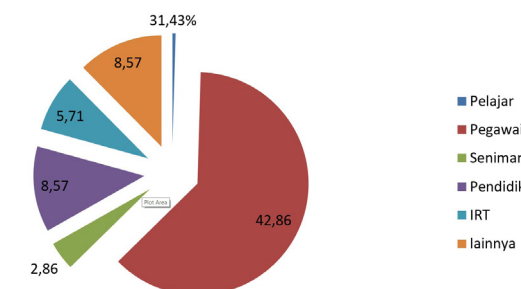
Bangsa Inggris. Adapun bangunan cagar budaya yang ditampilkan yakni Benteng Kastela, Benteng Oranje, Benteng Tahula, Benteng Nassau, Benteng Belgica, Rumah Gubernur VOC Banda Naira, Istana Mini Banda, Rumah Pengasingan Hatta dan Sjahrir serta sebuah pulau yang ditukar dengan Manhattan yaitu pulau Run di ujung Kepulauan Banda. Kegiatan lainnya seperti lomba bercerita sejarah untuk murid SD dan lomba mewarnai untuk murid TK diselengi dengan kuis bagi pengunjung.

Cagar Budaya yang ditampilkan oleh UPT lainnya seperti BPCB Jambi memajang informasi tentang kawasan Cagar Budaya Muara Jambi yang menampilkan keunikan kawasan percandian. Muarajambi adalah kawasan sakral yang dikelilingi kanal-kanal kuno yang saling berpotongan menghubungkan antara candi yang satu dan yang lainnya. Kawasan ini merupakan peninggalan Kerajaan Melayu Kuno yang berlatar belakang Budha Tantrayana pada sekitar abad ke 7-13 M. Kawasan ini sudah diusulkan dalam daftar sementara warisan budaya dunia UNESCO sejak tahun 2009.

BPCB Gorontalo menyajikan materinya tentang situs bawah air Laeto, Waruga Air Mandidi, makam Kyai Modjo, Gambar Cadas Tebing Ganda-Ganda, kawasan Patung Pelindo, Benteng Oranje, kawasan megalitik Lore Lindu, dll. BPCB Sulawesi Selatan menyajikan Kawasan Makam Sultan Hasanuddin, makam berusia ratusan tahun tempat peristirahatan pemimpin, dan tinggalan prasejarah di kawasan Maros Pangkep. Balai Arkeologi D.I.Yogyakarta menyajikan hasil penelitian dalam kerangka waktu dari masa prasejarah hingga modern dan Arkeologi Maritim pulau Bawean Jawa Timur. Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara menampilkan peta bahasa daerah Provinsi Maluku Utara. BPCB D.I. Yogyakarta menyajikan cerita kompleks Candi Prambanan, Candi Siwa, era Oudheidkundige dienst dan replika Candi Prambanan.

Dari berbagai sajian materi di atas yang menjadi tujuan kegiatan pameran antara lain penguatan karakter bangsa, sebagai sarana penyebarluasan informasi dan pemahaman mengenai cagar budaya dan pembelajaran kepada masyarakat sekitar dalam rangka pelestarian cagar budaya serta untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya cagar budaya di wilayah sekitarnya. Sasaran yang dicapai adalah

seluruh masyarakat, sehingga dapat diketahui tingkat apresiasi masyarakat dalam Pameran Pekan Cagar Budaya. diharapkan informasi yang memuat nilai-nilai luhur sejarah dan budaya akan diterima oleh masyarakat begitu juga pentingnya cagar budaya yang diiringi dengan upaya pelestariannya. Dalam kegiatan pameran yang berlangsung hampir sepekan itu BPCB Maluku Utara telah membagikan kuis kepada para pengunjung. Berikut adalah hasil rekap dari kuis yang telah diisi oleh 35 pengunjung secara acak.



Sumber : Laporan kegiatan pekan Cagar budaya 2017. Diagram 1.1. Gambaran Profesi Pengunjung Pameran Pekan Cagar budaya



## Dampak pameran pekan cagar budaya 2017

Minimnya pengetahuan masyarakat tentang Undang-Undang Cagar Budaya nomor 11 Tahun 2010, dan pemahaman masyarakat tentang sejarah daerahnya, menyebabkan keingintahuan masyarakat tentang sejarah cagar budaya sangatlah tinggi, ini terbukti dari hasil yang diperoleh panitia BPCB Maluku Utara dalam sebuah pendataan yang di lakukan kepada 35 orang pengunjung yang mengisi kuisioner 48,57% menyatakan bahwa melalui pameran pekan cagar budaya mereka telah memperoleh pengetahuan tentang cagar budaya dan 37,15% mengatakan bahwa mereka jadi mengetahui sejarah cagar budaya di Kota Ternate secara khusus dan di luar kota Ternate secara umum, serta 100% pengunjung yang di berikan kuisioner, menyatakan bahwa agar pameran seperti ini diadakan kembali, berikut diagram dampak manfaat yang di rasakan terhadap pelaksanaan kegiatan pameran Pekan Cagar Budaya Jatiland Mall 2017.



.....

**1** Salah satu pengunjung yang sedang bertanya pada penjaga stand BPCB Malut.

**2** Terlihat pengunjung yang antusias selama pameran berlangsung untuk mengetahui Cagar Budaya yang berada di wilayah kerja BPCB Malut.



## Daftar Pustaka

1. Din, Saharun. 20116 Selayang pandang kebudayaan Maluku Utara: Yogyakarta. PT. Leotikaprio
2. Galeri media komunikasi galeri nasional Indonesia edisi 19 tahun 2017
3. Pameran bersama pekan Cagar budaya "Cagar budaya dalam Ragam makna" Laporan kegiatan pekan Cagar budaya 2017. Jatiland Mall Ternate
4. Kutipan sambutan Nuralam Kepala BPCB Maluku utara dalam buku Menelusuri Cakrawala warisan budaya Kora-kora BPCB Malut edisi III Tahun 2016.
5. (thy/red) (Pekan Cagar Budaya 2017, Resmi Digelar By: thyas \_22On: Rabu, 2 Agustus, 2017<http://indotimur.com/read/2017/08/02/pekan-cagar-budaya-2017-resmi-digelar/>)
6. Diposting oleh BPCB jawa tengah di 09.50 Kirimkan Ini lewat EmailBlogThis!Berbagi ke TwitterBerbagi ke FacebookBagikan ke Pinterest
7. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/2017/07/19/menyongsong-pameran-pelestarian-cagar-budaya-untuk-pendidikan-karakter-bangsa-di-gorontalo/>
8. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel/2017/09/15/jejak-interaksi-manusia-dengan-laut/>